

PEMBERDAYAAN ATLIT PARALIMPIK DALAM BIDANG FOTOGRAFI

Acep Ovel Novari Beny

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
acepbeny@unesa.ac.id

Putri Firman Nadella, Annadyah Chasanah

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
putri.18044@mhs.unesa.ac.id, annadyah.19032@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The economic condition of paralympic athletes in retirement still shows concern, until now many are experiencing difficulties in terms of economics so that they are classified as middle to lower economy. Seeing from these problems, an East Java paralympic athlete photography human resource was designed. This empowerment aims to improve the soft skills of East Java paralympic athletes in the field of photography so that they can develop businesses in the field of photography. The empowerment of human resources in the field of photography is carried out in 3 main stages, namely Preparation, Implementation, and Closing. This activity involved the UNESA PSLD Team as the initiator and designer of the program, NPC Kab. Sidoarjo as a facilitator for East Java paralympic athletes, and the Pertamina Foundation as a facilitator for empowerment activities. The outputs of this empowerment are the publication of scientific articles, increased understanding, business capital for business operators, and service products. Empowerment is concluded to be able to improve abilities in the field of photography, as well as become a place for self-development for other paralympic athletes to participate in developing soft skills in various fields.

Keywords: Empowerment, Photography, Paralympic Athletes

Abstrak

Kondisi perekonomian atlit paralimpik pada masa pensiun masih menunjukkan keprihatinan, hingga saat ini banyak yang mengalami kesulitan dalam segi ekonomi sehingga tergolong kedalam ekonomi menengah kebawah. Melihat dari permasalahan tersebut dirancnglah pemberdayaan SDM Fotografi atlit paralimpik Jawa Timur. Pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan softskill atlit paralimpik jawa timur dalam bidang fotografi hingga dapat mengembangkan usaha dalam bidang fotografi. Pemberdayaan SDM bidang fotografi ini dilaksanakan dengan 3 tahapan utama antara lain Persiapan, Pelaksanaan, dan Penutup. Kegiatan ini melibatkan Tim PSLD UNESA sebagai penggagas dan perancang program, NPC Kab. Sidoarjo sebagai fasilitator atlit paralimpik Jawa Timur, dan Pertamina Foundation sebagai fasilitator kegiatan pemberdayaan. Luaran dari pemberdayaan ini adalah publikasi artikel ilmiah, peningkatan pemahaman, pemodalan usaha bagi pelaksana usaha, dan produk jasa. Pemberdayaan disimpulkan dapat meningkatkan kemampuan dalam bidang fotografi, serta menjadi wadah pengembangan diri bagi atlit paralimpik lainnya turut serta dalam mengembangkan softskill pada berbagai bidang.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Fotografi, Atlit Paralimpik

PENDAHULUAN

Memberdayakan (*empowerment*) memiliki arti memampukan dan memandirikan lapisan masyarakat. Cornelis dan Miar (2005), mengatakan bahwa dalam konsep pemberdayaan ekonomi rakyat ada dua strategi yaitu Memberi peluang agar sector masyarakat modern dapat tetap maju, dan kemajuannya dibutuhkan untuk pembangunan bangsa secara keseluruhan (dengan pendekatan deregulasi) dan memberdayakan

sector ekonomi lapis rakyat yang masih tertinggal dan hidup diluar atau dipinggiran jalur kehidupan modern..

Pemberdayaan atau empowerment merupakan sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan dan pemikiran serta kecenderungan. Kecenderungan primer merupakan pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada

masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Sedangkan, kecenderungan sekunder merupakan pemberdayaan yang menekankan pada proses stimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan mereka, (Pattiasina 2010:65).

Langkah awal masyarakat yang tidak berdaya menjadi berdaya adalah sebuah proses dimana masyarakat bisa memiliki kekuatan, kemampuan serta menguasai sesuatu yang mampu berdayakan kehidupan mereka, baik secara pribadi, keluarga maupun dalam masyarakat. Setiap program pemberdayaan yang dilaksanakan seyogianya mampu memberikan manfaat, baik bagi target grup maupun masyarakat sekitar, (Nataniel, 2008:25).

Menurut Sumodiningrat konsep pemberdayaan ekonomi dapat disimpulkan diantaranya 1) pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan daun, cabang atau batang maupun akar saja karena permasalahan yang dihadapi memang terletak pada tiap-tiap aspek 2) penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat, penguatan sumber daya manusia, penyediaan prasarana, dan penguatan posisi tawarnya merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pemberdayaan bidang ekonomi tidak cukup hanya dengan pemberian modal bergulir saja 3) pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi atau penguatan ekonomi rakyat harus dilakukan secara elegan tanpa menghambat dan mendiskriminasikan ekonomi kuat, untuk itu kemitraan antara usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar adalah jalan yang harus ditempuh, 4) pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah proses penguatan ekonomi rakyat menuju ekonomi rakyat yang kokoh, modern dan efisien, dan 5) pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi tidak dapat dilakukan melalui pendekatan individu, melainkan pendekatan kelompok.

Pada era revolusi 4.0 fotografi dan videografi merupakan softskill yang hampir dimiliki oleh setiap individu, penggunaan fotografi dalam kehidupan sehari-hari banyak berperan penting dan menjadi salah satu jasa yang dapat ditawarkan pada era ini. Kemudahan akses

menjadikan fotografi sebagai salah satu sarana untuk mengabadikan moment, memasarkan produk, sarana informasi, dan banyak fungsi lainnya. Hal ini menjadikan fotografi salah satu skill yang mampu menghadirkan keuntungan tersendiri.

Keberhasilan aktualisasi diri seorang atlet dapat dilihat pada prestasi-prestasi yang telah dicapainya (Adisasmito, 2007:17). Para penyandang disabilitas menggunakan olahraga untuk dapat mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki, mengingat setiap manusia selain mempunyai kekurangan juga mempunyai kelebihan, kemampuan, dan keunikan tersendiri. Atlet paralimpik merupakan penyandang disabilitas yang ikut turut serta dalam mengembangkan kemampuan diri pada bidang keolahragaan. Media olahraga akan sangat membantu para penyandang disabilitas dalam mengeksplorasi bakat keolahragaan yang terpendam dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga atlet penyandang disabilitas mampu mengaktualisasikan dirinya.

Awal mula digagasnya perlombaan untuk penyandang disabilitas ini diawali dengan perlombaan untuk penyandang disabilitas di luar negeri. Paralympic games atau yang memiliki arti yakni parallel (setara/sejajar) dengan Olympic Games, dan bukan berasal dari kata paraplegia atau paralysis. Kesetaraan memiliki makna salah satunya adalah adanya kesamaan hak antara olahragawan difabel (paralimpian) dengan olahragawan orang normal dalam melaksanakan dan menyelenggarakan suatu kejuaraan multi events olahraga dalam segala aspek yang menyertainya. Moto olimpiade adalah Citus, altius, Fortius. Sedangkan moto asli paralympic adalah Mind Body, Spirit. Belakangan ini moto paralympic berubah menjadi Spirit in Motion. Kedua moto tersebut mengandung arti "Menampilkan (prestasi olahraga) sebanyak apa yang dapat mereka lakukan" (Chien, 2003). Di Indonesia sendiri atlet penyandang disabilitas telah diakui oleh undang-undang Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Bab 10 pasal 56 antara lain disampaikan bahwa Olahragawan penyandang cacat melaksanakan kegiatan olahraga khusus bagi penyandang cacat, Setiap

Pemberdayaan Atlit Paralimpik...

Acep Ovel Novari Beny, Putri Firman Nadella, Annadyah Chasanah

olahragawan penyandang cacat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berhak untuk: Meningkatkan prestasi melalui klub dan/atau perkumpulan olahraga penyandang cacat, Mendapatkan pembinaan cabang olahraga sesuai dengan kondisi kelainan fisik dan/atau mental, serta Mengikuti kejuaraan olahraga penyandang cacat yang bersifat daerah, nasional, dan internasional setelah melalui seleksi dan/atau kompetisi.

Atlit merupakan salah satu pahlawan yang dapat mengharumkan dan membanggakan nama bangsa. Atlit Paralimpik (penyandang disabilitas) tak sekedar membanggakan untuk Negara, menjadi atlit paralimpik merupakan keterbanggaan sendiri bagi individu tersebut. Diantara keterbatasan yang ada mereka mampu menunjukkan kelebihan yang ada pada diri mereka. Namun, menjadi atlit terkadang tak seindah yang dibayangkan dalam dunia atlit akan ada dimana masa kejayaan atau masa keemasan dan begitu pula saat masa- masa itu habis, para atlit tersebut akan dipensiunkan.

Salah satu Atlit Paralimpik asal Jawa Timur yang memiliki keterbatasan gerak ini merupakan seorang atlit lempar cakram dan panahan. Tak hanya keahlian sebagai atlet saja ia juga salah satu atlit dengan kelebihan yang lain yakni kemampuan dalam bidang fotografi dengan baik, kemampuannya diperoleh melalui pelatihan bidang fotografi dari DIRJEN pelayanan rehabilitasi penyandang disabilitas. Disamping keanggotaannya sebagai atlit paralimpik yang sering menjuarai berbagai event olahraga tingkat kabupaten maupun provinsi, memiliki ketertarikan tinggi pada bidang fotografi, sehingga keterbatasan tak membatasi mobilitasnya dalam memotret.

Pemberdayaan ini bertujuan untuk memberdayakan atlit paralimpik yang ada di Jawa Timur untuk dapat meningkatkan kualitas diri serta perekonomian di masa pensiun ataupun ndi masa hiatus. Sebagai bekal baik saat sedang tidak berlomba dan pensiun nanti pemberdayaan ini dilakukan untuk membantu meningkatkan kemampuan dasar dalam bidang fotografi dan sebagai usaha dalam mendobrak perkonomian atlit paralimpik Jawa Timur.

METODE

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan pemberdayaan ini secara umum terbagi atas tiga tahapan utama antara lain Persiapan, Pelaksanaan dan Penutup dengan rincian penjelasan sebagai berikut.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Pemberdayaan

Tahap	Kegiatan	Deskripsi
Persiapan	Asesmen	Menilai kelemahan dan kelebihan yang dimiliki
	Perancangan Program	Menyusun program pelatihan, menetapkan tujuan pelatihan, memilih metode dan media pelatihan
Pelaksanaan	Pelaksanaan pelatihan fotografi 1	Pelaksanaan pelatihan fotografi bersama atlit paralimpik Jawa Timur bekerjasama dengan NPC Kab. Sidoarjo
	Pelaksanaan pelatihan fotografi 2	Pelaksanaan pelatihan fotografi bersama atlit paralimpik Jawa Timur dengan Tim PSLD UNESA
	Praktik	Praktik pemberdayaan secara mandiri oleh teman-teman atlit paralimpik
Akhir	Evaluasi dan tindak lanjut	Evaluasi pelaksanaan pelatihan fotografi serta evaluasi kemajuan peserta pemberdayaan
	Implementasi pendampingan usaha	Perintisan usaha, Pendampingan modal, manajemen dan pemasaran usaha

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan fotografi yang dilaksanakan pada bulan Januari 2022 ini diikuti oleh 20 peserta yang terdiri dari teman-teman atlit paralimpik berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur seperti Sidoarjo, Probolinggo, Pasuruan, dll.



Gambar 1. Peserta Pelatihan Fotografi Atlit Paralimpik Jawa Timur

Pelatihan fotografi ini menghadirkan narasumber ahli dibidangnya yakni fotografer muda yang memiliki banyak prestasi dalam kejuaran nasional maupun internasional. Kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pelatihan, serta pengalaman dalam mengembangkan kemampuan di bidang fotografi ini memiliki harapan besar agar dapat menjadi salah satu kemampuan yang akan mereka unggulkan dimana nantinya dari kemampuan ini akan meningkatkan perekonomian teman-teman atlit paralimpik yang bersangkutan.

Ilmu yang diberikan antara lain terkait pengetahuan tentang fotografi (lightning, posture, composition, kamera, alat pendukung), serta pengetahuan dasar fotografi (editing foto, human, produk, alam, event, travelling).



Gambar 2. Pemberian Materi oleh Narasumber terkait Fotografi

Melihat antusias dari para peserta tidak menutup kemungkinan mereka akan terus giat mengembangkan kemampuan mereka pada bidang ini. Para peserta diberikan kesempatan untuk dapat mempraktikkan secara langsung apa yang

telah mereka pelajari dan banyak pula hasil potret yang dihasilkan sangat memuaskan. Peserta dari berbagai jenis disabilitas dan tak membuat mereka merasa mengalami keterbatasan karena mereka mampu mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki.



Gambar 3. Antusias Para Peserta Pelatihan Fotografi

Kegiatan pelatihan Fotografi kedua serangkaian pelaksanaan Pemberdayaan SDM Bidang Fotografi Atlit Paralimpik. Pada pelatihan kali diikuti oleh 5 peserta atlit paralimpik Jawa Timur dari berbagai kota yakni Probolinggo, Pasuruan, Sidoarjo, dll. Pelatihan Fotografi ini menghadirkan narasumber yang ahli dibidangnya yakni fotografer dan conten creator ahli yang sangat berpengalaman lama didunia Fotografi.



Gambar 4. Pemberian Materi Oleh Narasumber Profesional Dalam Bidang Fotografi

Kegiatan pelatihan kali ini memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan, pelatihan, serta pengalaman dalam mengembangkan kemampuan serta mengembangkan usaha dalam bidang Fotografi. Berlatar belakang agar kemampuan yang dimiliki peserta dapat menjadi salah satu

Pemberdayaan Atlit Paralimpik...

Acep Ovel Novari Beny, Putri Firman Nadella, Annadyah Chasanah

kemampuan yang dapat mereka unggulkan. Ilmu yang diberikan antara lain terkait pengetahuan dasar tentang teknik fotografi (produk, landscape, dan commercial advertising), serta pengembangan usaha dalam bidang Fotografi (jasa fotografi, karya fotografi, dan konseptor).

Antusiasme dari para peserta kali ini sangat tinggi untuk melaksanakan pemberdayaan, selanjutnya harapan tinggi dari masing-masing peserta membuat tim akan terus memberikan pendampingan serta evaluasi selanjutnya pada para peserta untuk dapat melanjutkan tujuan awal pelaksanaan pemberdayaan ini.



Gambar 5. Antusiasme para peserta pelatihan dalam mengaplikasikan materi

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil pemberdayaan ini dapat disimpulkan bahwa dilatarbelakangi oleh temuan masalah lapangan yang ada program Pemberdayaan SDM bidang fotografi atlit paralimpik Jawa Timur dirancang dan berhasil mengembangkan softskill pada bidang fotografi serta sebagai sarana untuk meningkatkan perekonomian atlit saat tidak mengikuti kejuaraan dan sebagai salah satu alternatif pekerjaan dimasa pensiun. Pemberdayaan ini juga sebagai sebuah wadah pengembangan untuk para atlit paralimpik lainnya setelah turut serta mengikuti dan mengamati pelaksanaan pelatihan yang telah berlangsung ini sehingga dapat bersinergi untuk mensejahterahkan teman-teman atlit paralimpik lainnya.

Saran

Diharapkan program pemberdayaan yang dapat dilakukan selanjutnya dapat menjangkau teman-teman atlit paralimpik yang ada seluruh indonesia sehingga mampu menyebarluaskan kebermanfaatannya, dapat mencakup pemberdayaan pada bidang lainnya dan lebih beragam, serta dapat menjadi program berkelanjutan dan saling terhubung dengan program pemberdayaan yang telah dilakukan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Nu Graha. 2009. Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial dalam Konsep Pemberdayaan di Bidang Ekonomi. 05 (02), (123). Universitas Kanjuruhan Malang.
- Cornelis & Miara. 2005. Kelembagaan Dan Ekonomi Rakyat. BPFE. Yogyakarta.
- Haryadi, Tegar Bagus dkk. 2020. Peran Dinas Pemuda dan Olahraga terhadap olahraga paralympic di Kabupaten Kendal. *JPOS (Journal Power Of Sports)*, 3 (2), (16-24). Semarang.
- Nataniel, E. 2008. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir. Ambon: GeMMaPress
- Pattiasina, J. R. 2010. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Nelayan, Tesis Sekolah PascaSarjana IPB, Bogor.
- Suhu, dkk . 2020. Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Wilayah Pesisir Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Government Of Archipelago*. Ternate.